

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Akhir- akhir ini dekadensi moral dan penurunan akhlak banyak terjadi di kalangan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi, baik pada level nasional maupun internasional. Merosotnya moralitas mahasiswa ditandai oleh berbagai perilaku seperti merebaknya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, perkelahian antar mahasiswa, ketidakjujuran seperti membolos, menyontek dan berbagai perilaku menyimpang lainnya. Di sisi lain, nilai kesopanan, tenggang rasa, toleransi, solidaritas, disiplin, dan kemandirian yang sejatinya merupakan wujud nilai dan perilaku berkarakter gagal ditampilkan sebagian besar mahasiswa. Di samping itu, pergerakan mahasiswa yang dulunya sarat nilai idealisme pun mulai terkalahkan oleh cara berpikir dan berperilaku pragmatis. Berdasarkan telaah yang dilakukan peneliti terhadap beberapa hasil penelitian dan informasi yang tersebar di media, berikut merupakan realitas menurunnya kualitas moral di kalangan mahasiswa.

Kesatu, penelitian pada mahasiswa suatu perguruan tinggi di Semarang, mengindikasikan perilaku seks sebelum menikah, menjadi tren di kalangan remaja dimana situasi tempat tinggal baik rumah dan tempat kost memberikan kebebasan dalam pergaulan, memberikan kontribusi yang sangat besar terjadinya perilaku seks pranikah (Pawestri dkk, 2012, hlm. 178). Disamping itu penelitian lain yang dilakukan di salah satu sekolah tinggi pada mahasiswa semester V, menyatakan perilaku seksual berisiko, berhubungan secara signifikan dengan variabel tempat tinggal, keharmonisan keluarga dan gaya hidup (Banun & Setyorogo, 2013, hlm. 17). Pada sisi lain, hasil penelitian menyatakan bahwa perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa, yang berdampak pada kehamilan di luar nikah, secara signifikan dipengaruhi oleh tiga variabel kunci, yakni meliputi: karakter, konsep diri dan sikap (Irmawaty, 2013, hlm. 51).

Kedua, akhir-akhir ini banyak media memberitakan mahasiswa yang ditangkap oleh polisi karena melakukan tindakan amoral seperti minum-minuman keras di kampus ataupun di rumah kost, mengkonsumsi obat-obatan terlarang serta penggunaan narkoba. Hal ini didukung data yang disampaikan Kepala Badan

Narkotika Nasional (BNN) yang menyatakan jumlah pengguna narkoba di Indonesia hingga November 2015 mencapai 5,9 juta orang, ironisnya 22 % atau sekitar 1,3 juta dari pengguna tersebut dari kalangan pelajar dan mahasiswa (Rahmawati, 2016, 01 September, Kompas.com).

Ketiga, diberitakan aparat polisi memeriksa sembilan mahasiswa yang diduga terlibat tawuran antara mahasiswa Universitas Trisakti dan mahasiswa Institut Sains Teknologi Nasional (ISTN) yang disebabkan hal sepele karena merasa dicurangi saat main futsal antar kampus (Santosa, 2015, 01 April, Liputan6.com). Prof Husin Alting Rektor Universitas Khairun Ternate menyampaikan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan munculnya kenakalan atau tawuran yang terjadi baik itu mahasiswa atau masyarakat pada umumnya karena mereka tidak dilandasi 4 pilar Kebangsaan: Pancasila, Bhineka Tunggal Ika, Undang Undang Dasar 1945 dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Triono, 2015, 05 September, Liputan6.com).

Keempat, semakin berkembangnya sifat tidak bermoral di masyarakat kampus. Adanya perilaku tidak jujur pada saat ujian dengan ditemukannya aktivitas menyontek yang dilakukan secara konservatif seperti, contekan pada kertas-kertas kecil berisi kisi-kisi lembar jawaban, melihat jawaban teman atau menanyakan jawaban kepada teman (Hartosujono, 2011, hlm. 2). Tindakan tidak terpuji tersebut lebih dipermudah karena didukung oleh kemajuan teknologi melalui gawai (*gadget*), telepon selular (*handphone*) dan telepon pintar (*smartphone*), serta alat komunikasi canggih lainnya. Selain itu, plagiarisme juga sudah membudaya di kalangan mahasiswa, bahkan dosen. Hal ini dipermudah dengan kehadiran teknologi dengan munculnya mesin pencari seperti Google, yang membuat mahasiswa dengan mudah melakukan penyalinan (*copy-paste*) dan mengganti identitas dengan namanya.

Berbagai gejala sebagaimana disebut di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diberikan dari sejak usia dini sampai dengan perguruan tinggi, masih kurang berhasil. Hal ini perlu mendapat perhatian serius, terutama bagi dunia pendidikan yang mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap munculnya perilaku destruktif, anarkis dan perilaku yang tidak baik dikalangan generasi muda.

Pada dasarnya pendidikan karakter sebagai proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*character education is a never ending process*), diajarkan sejak anak SD sampai Perguruan Tinggi melalui proses pembelajaran (Kartadinata 2012, hlm. vii). Pada perguruan tinggi pendidikan karakter diberikan melalui satuan pendidikan yang dilaksanakan secara terintegrasi melalui pembelajaran berbagai mata kuliah, kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan budaya kampus. Disamping itu kegiatan keseharian di rumah dan keluarga menjadi faktor penting dalam pilar pengembangan karakter. Strategi implementasi pendidikan karakter dan budi pekerti dapat ditempuh melalui mata pelajaran Agama, PKn, Bahasa, kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah, dan membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dan orang tua peserta didik (Muhtadi, 2010, hlm.36).

Pertanyaan yang kemudian timbul adalah apakah program pendidikan nilai dan karakter yang telah dilakukan diatas tidak cukup untuk membenahi karakter mahasiswa. Jawabannya ternyata belum cukup. Beberapa ahli berpendapat bahwa hal ini disebabkan oleh praksis pembelajaran yang masih berfokus pada area satuan pendidikan, yang bersifat klasikal pada kegiatan-kegiatan akademik, serta didominasi oleh pengembangan kognitif sehingga cenderung mengesampingkan aspek afektif dan psikomotor. Di samping itu, hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang disediakan pada pendidikan formal dimana rata-rata hanya 6 hingga 8 jam per hari, sehingga mengakibatkan kurang tersentuhnya pengembangan sikap, perilaku dan karakter dalam proses penanaman nilai melalui pendidikan. Salah satu penyebab rendahnya mutu SDM di Indonesia, karena adanya pergeseran substansi pendidikan ke pengajaran, dari pendidikan yang penuh dengan muatan nilai-nilai moral bergeser ke pemaknaan pengajaran yang berkonotasi kegiatan men-*transfer* pengetahuan (Mulyana, 2011, hlm. 147). Penelitian Juidani (2010, hlm.288) menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia lebih fokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, pada sisi lain aspek *softskill* atau non-akademik kurang mendapat porsi yang memadai.

Pada sisi lain, peran keluarga dan lingkungan yang diharapkan menjadi penopang pengembangan karakter dari jalur informal pendidikan akan menjadi berkurang dan tidak efektif, karena pada saat anak sudah memasuki perguruan tinggi, maka akan terpisah dengan keluarga dan mempunyai lingkungan yang baru.

Pandangan Walid (2012, hlm.125) yang menyampaikan bahwa hampir 70 % perhari dilingkungan keluarga dan 30% berada di pendidikan formal, akan terbalik situasinya dimana pada saat anak masuk perguruan tinggi maka 70 % waktunya akan berada diluar keluarga. Hal ini lah yang menjadi tugas lembaga pendidikan untuk menciptakan suasana, tempat tinggal dan lingkungan yang tercipta iklim serupa dengan kondisi seperti saat bersama keluarga, pada saat anak lepas dari lingkungan keluarga selama menempuh pendidikan. Sebetulnya ada area lain yang perlu dipertimbangkan sebagai pusat pengembangan karakter yang bisa mengasah sisi afektif dan psikomotorik dan intensitas waktu pembinaan bisa lebih lama dan berkesinambungan, yaitu sistem asrama.

Tren pembangunan pendidikan berasrama makin banyak dilakukan dan bisa membawa efek positif bagi perkembangan dunia pendidikan dan terhadap baik secara akademik maupun non akademik. Seperti temuan penelitian yang dilakukan Papworth (2014) terhadap 12 sekolah berasrama di Australia, *these findings hold implications for boarders, parents considering boarding school for their children, staff involved with day and boarding students, and researchers investigating the effect of school structures on students' academic and non-academic development*

Pendidikan dengan kelengkapan asrama sudah banyak diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, cikal bakal pendidikan berasrama sudah kita kenal dalam wujud “Pondok Pesantren” baik yang tradisional maupun yang telah berubah menjadi pondok pesantren modern (Dirjen Pembelajaran, 2016, hlm. 6). Dalam perkembangan selanjutnya banyak lembaga pendidikan formal persekolahan pada tingkat Sekolah Menengah yang melengkapi fasilitasnya dengan asrama atau yang populer dengan sekolah berasrama (*boarding school*). Selain itu, pada beberapa level pendidikan Perguruan Tinggi juga telah memiliki asrama bagi mahasiswanya. Dari penelusuran peneliti ada beberapa universitas yang mempunyai asrama kampus perguruan tinggi negeri antar lain Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Universitas Indonesia (UI), Institut Teknologi Surabaya (ITS), Universitas Gajah Mada (UGM), Institut Pertanian Bogor (IPB), dan perguruan tinggi swasta seperti Universitas Pelita Harapan (UPH), Universitas Kristen Indonesia (UKI) dan President University (PU).

Keberadaan asrama memiliki peran strategis, selain sebagai tempat tinggal dan lingkungan belajar, juga merupakan lingkungan pergaulan sosial, dan sebagai tempat pengganti yang bisa merepresentasikan seperti halnya lingkungan rumah keluarga. Disamping itu kehidupan di asrama kampus membuat mahasiswa lebih mandiri, berprestasi, aktif, disiplin, toleran, mudah bergaul, dan terampil berbagi ruang dan fasilitas (Khozaei dkk, 2012, hlm. 295). Efektivitas asrama dalam membangun karakter tampak dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sekalipun dengan fokus dan lokus yang berbeda antara lain:

Kesatu penelitian yang dilakukan oleh Curto & Fryer (2012), *The Potential of Urban Boarding Schools for the Poor: Evidence from SEED*, yang dilakukan terhadap sekolah asrama di Amerika Serikat yang di fokuskan pada siswa kurang mampu di daerah urban dengan model *5-day-a week boarding* program. Penelitian menyatakan bahwa keberadaan SEED School “*provide the first causal estimate of the impact of attending SEED schools on academic achievement, with the goal of understanding whether changing a student’s environment is an effective strategy to increase achievement among the poor.*”

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter melalui berasrama akan berhasil jika didukung manajemen asrama yang dikaitkan dengan proses penyusunan program kerja dilakukan dengan pentahapan; pengorganisasian, departementalisasi, pembagian kerja, dan pembinaan santri; peningkatan kinerja, komunikasi formal maupun non formal; pengawasan (Sujarwo, 2012).

Ketiga, asrama berkontribusi pada pembentukan iklim sosial dan akademik di kalangan mahasiswa karena dalam praksisnya terjadi suatu interaksi lintas budaya secara alami yang diperkuat dengan sistem pembinaan dan pengasuhan. Terdapat lima aspek yang menjadi komponen utama dalam pengembangan iklim sosial-akademik di asrama, yaitu: penghuni, pengasuh, sistem pembinaan, fasilitas, dan aspek organisasi (Utari, dkk, 2014, hlm. 23).

Keempat, penelitian yang mengungkapkan dan merumuskan bahwa konsep manusia utuh melalui pendidikan karakter berbasis pada pengasuhan. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pendidikan karakter melalui pengasuhan di asrama membuat mahasiswa mampu beradaptasi untuk hidup dalam lingkungan yang beranekaragam (Irena, 2015).

Kelima, pembelajaran sistem asrama dapat menghasilkan pendidikan secara holistik dalam mencapai pengembangan karakter mahasiswa. Untuk itu diperlukan strategi pengelolaan yang meliputi faktor kurikulum yang berkualitas, inovatif dan berbasis pada kebutuhan mahasiswa; pada faktor pengelolaan peserta didik diperlukan strategi adanya orang tua asrama, sistem *parenting dormitory*; pada faktor pengelolaan tenaga pendidik dibutuhkan strategi perlu tim rekrutmen dan konsern pada kualitas pendidik; sedangkan pada strategi faktor kepemimpinan yaitu memaksimalkan peran setiap pimpinan dan meningkatkan kepekaan dan ketangkasan dalam menghadapi permasalahan (Noveliza, 2016, hlm. 99).

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut dan menyadari pentingnya asrama sebagai wadah pembinaan karakter, Universitas Telkom, Bandung, sejak tahun 2012, mewajibkan seluruh mahasiswa baru untuk masuk asrama selama satu tahun pertama atau selama dua semester pertama. Jumlah mahasiswa baru yang masuk asrama rata rata pertahun sebanyak 6.000–6.500 mahasiswa.

Dari sumber data: Sistem Informasi Akademik Tel-U tahun 2015 ([www.igracias.telkomuniversity.ac.id](http://www.igracias.telkomuniversity.ac.id)) tergambarkan suatu demografi mahasiswa yang tinggal di asrama dimana jika dilihat dari komposisi gender menunjukkan bahwa jumlah perempuan satu setengah kali lebih banyak daripada laki-laki. Datang dari beberapa suku, etnis atau daerah, mahasiswa paling banyak berasal dari Sumatra (73%), diikuti oleh Jawa (17,5%), Sulawesi (3,1%), Bali dan NTT (2,5%), serta Maluku dan Irian (0,5%). Sedangkan dilihat dari Agama, sebagian besar bergama Islam (90, 6%), dan diikuti oleh Kristen (5,9%), Katolik (1,6%), Hindu (1,8%) dan Budha (0,8%). Dari data nampak bahwa sebagian besar mahasiswa berasal dari luar daerah dan berpotensi berpisah atau tidak tinggal dengan lingkungan keluarganya. Gambaran status sosial rata-rata dari tingkat ekonomi menengah keatas, hali ini bisa dilihat dari pekerjaan dan penghasilan orang tua dimana prosentasi dari yang paling tinggi hingga yang apling rendah adalah karyawan swasta, pegawai negeri sipil (PNS), wiraswasta atau wirausaha, Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Republik Indonesia (POLRI), guru dan dosen dan pensiunan. Dengan jumlah mahasiswa yang sangat besar untuk ikut program asrama, Universitas Telkom memerlukan pengaturan dan strategi dalam

manajemen pengelolaan, program dan kegiatan dan dukungan sarana dan prasarana asrama yang dituangkan dalam aturan atau panduan.

Saat ini baru ada aturan standard Panduan Asrama, Pendidikan Profesi Guru, diterbitkan oleh Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan (2016). Aturan ini sebagai pelaksanaan yang diamanahkan dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen, agar pemerintah mengembangkan sistim pendidikan guru ikatan dinas berasrama di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Program pendidikan berasrama merupakan program pembinaan akademik dan multi budaya dengan empat pilar pengembangan, yaitu mental spiritual, wawasan akademik, minat dan bakat, dan sosial budaya.

Dalam pengelolaan asrama harus memperhatikan program yang mencakup kurikulum asrama yang meliputi visi, misi, struktur kurikulum, program kegiatan, materi pendidikan, strategi, penilaian dan evaluasi serta struktur organisasi tata kelola asrama. Hal ini senada dengan yang disampaikan Sujarwo (2012), dalam pengelolaan asrama perlu diperhatikan tentang penyusunan program kerja, pengorganisasian, menumbuhkan kinerja, dan pengawasan dalam pengelolaan asrama yang berbasis pendidikan karakter. Disamping itu faktor yang mempengaruhi pengelolaan pendidikan berasrama antara lain pengelolaan kurikulum dan pembinaan, pengelolaan peserta didik, pengelolaan tenaga pendidik, pengelolaan sarana prasarana, pengelolaan pembiayaan (Tan, 2014). Dapat dikatakan bahwa Panduan Asrama ini diperuntukkan bagi guru yang berikatan dinas dan kebanyakan untuk Perguruan Tinggi Negeri.

Menjadi pertanyaan adalah apakah keputusan Universitas Telkom yang nota bene sebagai Perguruan Tinggi Swasta mewajibkan mahasiwanya masuk asrama dan membayar, sudah memathi aturan dan melakukan pengelolaan asrama dengan baik?. Disamping itu apakah tujuan menggunakan asrama sebagai media pembinaan dan pengembanagan karakter sudah mengikuti dan menganut prinsip-prinsip pengelolaan sebagaimana tersebut di atas. Dari hasil wawancara, pengamatan dan observasi terhadap pengelolaan asrama di Universitas Telkom, dapat dikatakan sudah cukup baik, namun ada beberapa hal yang masih kurang sehingga menghambat dalam pencapaian visi, misi dan tujuan pembentukan asrama sebagai wadah pembinaan karakter mahasiswa.



Pengelolaan kehidupan berasrama di Universitas Telkom tidak dapat dilepaskan dari ketiga unsur, yaitu 1) mahasiswa yang tinggal di asrama yang merupakan subyek utama, 2) pembuat kebijakan yang merupakan unit di tingkat Universitas yang mempunyai kewenangan dan andil besar dalam menjalankan fungsi manajerial dan menetapkan program yang akan dijalankan diasrama, dan 3) pengelola asrama yang merupakan petugas atau unit pelaksana pengelolaan asrama yang mempunyai intensitas pertemuan tinggi dengan penghuni asrama, baik dalam aktivitas yang dilakukan secara rutin maupun harian. Pada dasarnya ketiga unsur tersebut sudah cukup baik untuk mendukung kesuksesan kehidupan berasrama. Akan tetapi, pada kenyataannya masih ditemui beberapa hal yang belum berjalan baik yaitu sinergitas program yang telah ditetapkan oleh pembuat kebijakan asrama dan pelaksanaan, struktur organisasi yang menangani, pengelola asrama, kompetensi pengasuh atau pendamping, nilai-nilai yang akan ditanamkan, pola dan metode pengembangan karakter.

Pembuat kebijakan asrama ditingkat Universitas, telah menetapkan visi, misi asrama selanjutnya dijabarkan dalam frame asrama dengan mengambil tag line ASAS (Adaptif, Spiritual, Akademis, Sosial) dengan program kegiatan yang sudah ditetapkan sebagai panduan pada tingkat pelaksanaan di asrama, juga telah dipublikasikan secara terbuka di situs jejaring [dormitory.telkomuniversity.ac.id](http://dormitory.telkomuniversity.ac.id). Akan tetapi, pada kenyataannya program ini belum berjalan secara maksimal pada tingkat pelaksana karena sosialisasi program, kewenangan dan pengukuran keberhasilan, serta sinergitas program belum tertata secara baik.

Jika dilihat dalam struktur organisasi ditingkat Universitas, pembuat kebijakan dan program ditangani setingkat Kepala Urusan (Kaur Asrama) dibawah Kepala Bagian Pengembangan Karakter dan Asrama di Direktorat Kemahasiswaan dan Asrama. Dengan jumlah penghuni asrama sebanyak antara 6.000-6.500 mahasiswa, posisi Kepala Urusan tersebut tampaknya masih terlalu rendah. Sebagai pembanding, Kepala Urusan di asrama seperti Institut Pertanian Bogor (IPB) ditangani setingkat Direktur dibawah Rektor. Rendahnya posisi tersebut di Universitas Telkom tentu mengakibatkan kurang tajamnya upaya dalam merancang kebijakan dan mengawal program asrama. Pada gilirannya, hal ia berdampak pada ketidak tercapaian sasaran.



Pengelola asrama yang menangani sarana prasarana gedung dan kebersihan dan keamanan ditangani oleh perusahaan di bawah Yayasan (Universitas Telkom) yaitu pengelola asrama putri ditangani oleh PT Gedung Sarana Duta (GSD) yang menangani 7 *tower* dengan 658 kamar untuk 2.700 mahasiswi. Untuk asrama putra ditangani oleh PT Trengginas Jaya yang menangani 10 *tower* dengan 940 kamar yang menampung 3.800 mahasiswa. Pada dasarnya, ketersediaan sarana prasarana untuk kamar sudah mencukupi untuk menampung kapasitas 6.500 mahasiswa. Akan tetapi, di luar kapasitas penampungan mahasiswa, masih terdapat kekurangan sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan, seperti ruang pertemuan, ruang ibadah, ruang terbuka, dan ruang diskusi.

Bidang pengasuhan dan pembimbingan sehari-hari dilakukan oleh *Senior Resident* (SR) yang ditugaskan membantu, membimbing, mengarahkan dan mengawasi kegiatan-kegiatan para mahasiswa penghuni asrama. Setiap lantai yang berisi 23 kamar dan 90 mahasiswa ditangani oleh satu SR. Diterapkannya konsep satu *Senior Resident* yang menangani 90 mahasiswa menyebabkan kurang tertanganinya proses pengasuhan dengan baik. Di samping itu, upaya pengasuhan dan pembimbingan perlu didukung oleh SR yang mumpuni. Selama ini proses penunjukan SR dilakukan dengan sistem seleksi dari mahasiswa senior dengan kriteria dan mempunyai kualifikasi mumpuni yang mempunyai *skill* pamong. Namun, pada kenyataan kompetensi SR masih kurang, mengingat usia mereka masih muda dan kurang pengalaman, serta mereka tidak dibekali ilmu psikologi dan komunikasi sebelum dan saat bertugas.

Pemilihan nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan dikembangkan di asrama menurut pakar mengacu beberapa sistem nilai karakter, antara lain yang merekomendasikan sepuluh kebijakan esensial nilai yang dibutuhkan untuk membentuk karakter yaitu : kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*justice*), ketabahan (*fortitude*), pengendalian-diri (*self-control*), kasih (*love*), sikap positif (*positive attitude*), kerja keras (*hard work*), integritas (*integrity*), penuh syukur (*gratitude*), dan *humility* - kerendahn hati (Lickona, 1992, hlm. 16). Ada yang menjelaskan sembilan pilar nilai karakter yang layak diajarkan kepada peserta didik yaitu: Cinta Tuhan YME, Kemandirian dan tanggung jawab, Kejujuran, amanah bijaksana, Hormat dan santun, Dermawan suka menolong dan gotong royong, Percaya diri,

kreatif dan pekerja keras, Kepemimpinan dan keadilan, Baik dan Rendah Hati, Toleransi dan kedamaian serta kesatuan (Megawangi, 2007, hlm. 24).

Disamping itu Kementerian Pendidikan Nasional (2010, hlm. 9) menyajikan delapan belas nilai karakter yang perlu dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.

Sebagai sebuah organisasi, Universitas Telkom mempunyai budaya organisasi yang merupakan sebuah sistem nilai-nilai (*values*), keyakinan-keyakinan (*beliefs*), asumsi-asumsi (*assumptions*), atau norma yang disepakati dan diikuti oleh para anggota organisasi sebagai pedoman perilaku dan pemecahan masalah (Sutrisno, 2015, hlm. 2). Turunan dalam budaya organisasi adalah adanya nilai-nilai yang disosialisasikan, diinternalisasikan dianut dan menjiwai para anggota dan organisasi itu sendiri. Universitas Telkom menginginkan 5 nilai-nilai inti (*core value*) yaitu *Professionalism, Recognition of achievement, Integrity, Mutual respect, Entrepreneurship* (PRIME), dikembangkan kepada seluruh *stakeholders* seperti Manajemen, Yayasan, dosen, karyawan dan mahasiswa. Sosialisasi budaya perusahaan atau organisasi serta nilai-nilai PRIME untuk level manajemen, dosen, dan staff telah dilakukan oleh Universitas Telkom dengan memberikan training dan pelatihan budaya persusahaan yang diharapkan menjadi *change agent*.

Hasil pra-penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai PRIME sampai saat ini belum melembaga dalam praktek kehidupan keseharian *stake holders* utamanya pada kalangan mahasiswa baik yang pernah dan masih tinggal di asrama. Ini berarti bahwa nilai-nilai PRIME sebagai budaya belum menjadi sistem yang memberikan rasa mantap bagi para mahasiswa yang tinggal di asrama. Dari wawancara dan observasi penghuni asrama mempunyai persepsi sendiri tentang nilai-nilai yang dikehendaki serta pemahaman tentang nilai-nilai PRIME serta implementasinya dilapangan belum sepenuhnya dimengerti dan dipahami. Dengan banyaknya definisi nilai karakter yang akan dianut maka secara praksis akan mempersulit pembuat kebijakan dan membingungkan penghuni asrama tentang nilai-nilai apa yang akan diikuti.

Pola dan metode pengembangan karakter mahasiswa secara teoritis-konseptual dapat dilakukan melalui pengkondisian dan pembiasaan dalam menjalankan perilaku hidup bernilai di lingkungan asrama. Dalam pilar pendidikan karakter, terdapat dua jenis pengalaman belajar (*learning experience*) yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi (Budimansyah, 2010, hlm. 57). Walaupun program dan kegiatan asrama sudah dijalankan seperti mengikuti grand desain, menggunakan pola dan model pembinaan karakter, masih ditemui kendala terkait dengan rutinitas program, keterbatasan waktu, *overlapping* dengan kegiatan lain dan masih lemahnya sinergitas program dengan program akademik.

Dari uraian diatas nampak bahwa masih adanya perilaku yang tidak baik dikalangan peserta didik walaupun sudah memasuki perguruan tinggi. Hal ini disebabkan belum maksimalnya pengelolaan pendidikan karakter baik dari porsi, materi dan area pengembangan karakter di tingkat perguruan tinggi, diantaranya:

- a. Pendidikan karakter dan penanaman nilai karakter masih terfokus pada satuan pendidikan yang bersifat klasikal dengan porsi mata kuliah yang terbatas, terpaku pada standard nasional serta penekanan pada pengembangan kognitif. Hal ini menunjukkan masih lemahnya penyusunan kurikulum yang terkait dengan pengembangan karakter dan belum memikirkan area lain yang dapat digunakan untuk pembinaan karakter.
- b. Asrama kampus di perguruan tinggi masih diposisikan hanya sebagai tempat tinggal, belum dimanfaatkan sebagai area dan pusat pengembangan karakter yang bisa mengasah sisi afektif dan motorik. Hal ini mengindikasikan belum adanya pemikiran dan keberanian untuk membuat asrama sebagai pusat pengembangan karakter yang terintegrasi dengan satuan pendidikan akademik, serta belum berorientasi pada pengelolaan asrama yang baik.
- c. Budaya organisasi yang mengandung sistem nilai yang disepakati belum menjadi acuan yang digunakan sebagai panduan dalam bekerja dan belum dipahami serta dimengerti secara baik oleh *stakeholders*. Hal ini dapat ditengarai bahwa nilai-nilai inti (*core values*) budaya organisasi (PRIME), belum dijabarkan dan belum menjadi acuan dalam membuat kebijakan, aturan

dan program implementasinya, utamanya nilai-nilai apa yang dikembangkan di asrama mahasiswa

- d. Model pengelolaan asrama sebagai basis pendidikan karakter belum disusun secara jelas dan rinci dengan memuat visi-misi asrama, pengelolaan kurikulum asrama, program kegiatan, struktur organisasi tata kelola, penilaian, evaluasi dan pengelolaan sarana prasarana. Hal ini menunjukkan belum adanya acuan, pola model atau panduan pengelolaan asrama yang disusun.

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas nampak bahwa sangat urgen untuk menyelesaikan persoalan pendidikan karakter di Perguruan Tinggi yang diwadahi pada area lain diluar satuan pendidikan, yang akan dikaji secara *Grounded Theory (GT)*.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, peneliti dapat mengidentifikasi sejumlah permasalahan penelitian sebagai berikut:

- a. Terjadi penurunan moral dikalangan mahasiswa seperti merebaknya pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, perkelahian antarpelajar/mahasiswa, serta merebaknya perilaku tidak jujur dalam lingkungan kampus seperti meyontek, plagiasi dan perilaku menyimpang lainnya.
- b. Pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dini dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi melalui satuan pendidikan, masih belum mencukupi, karena praksis pembelajaran masih bersifat klasikal pada kegiatan-kegiatan akademik, serta didominasi oleh pengembangan kognitif.
- c. Saat anak masuk perguruan tinggi, harus meninggalkan lingkungan rumah dan keluarga untuk tinggal diluar kotanya atau mengikuti program wajib asrama, sehingga peran lingkungan rumah atau keluarga sebagai area pembinaan karakter berkurang atau hilang. Lingkungan baru setelah meninggalkan rumah sangat beragam, bebas dan kompleks, untuk itu perlu diciptakan lingkungan yang tetap bisa menggantikan seperti halnya peran rumah dan keluarga.

- d. Pendidikan berbasis pada asrama sebagai *environment* yang bisa dipertimbangkan sebagai pusat pengembangan karakter untuk memperkaya dan mengasah sisi afektif dan psikomotorik dengan intensitas waktu pembinaan bisa lebih lama dan berkesinambungan.
- e. Budaya organisasi yang mempunyai 5 nilai-nilai inti (*core value*) yaitu *Professionalism, Recognition of achievement, Integrity, Mutual respect, Entrepreneurship* (PRIME) yang merupakan nilai budaya organisasi Universitas Telkom akan dikembangkan dan ditanamkan pada seluruh *stakeholders* termasuk mahasiswa yang berada di asrama.
- f. Universitas Telkom merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang menggunakan asrama sebagai media pembinaan dan pengembangan karakter, namun dalam operasionalisasi nya belum sepenuhnya berjalan baik utamanya banyaknya sistem nilai yang dikembangkan, belum sinkronnya kurikulum akademik dengan program kegiatan asrama, struktur organisasi pengelola asrama, kompetensi pengasuh dan pendamping, pola dan metode.
- g. Belum adanya pendekatan dalam penanaman, internalisasi maupun pengembangan budaya organisasi dalam kehidupan asrama.
- h. Belum adanya pola atau model yang digunakan sebagai acuan dalam pembinaan pendidikan karakter yang berbasis asrama

## 2. Perumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah sebagaimana dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah pendidikan karakter pada satuan pendidikan di perguruan tinggi sudah cukup untuk area pengembangan karakter mahasiswa?
2. Area atau *environment* lain apakah yang dapat digunakan untuk lebih memperkuat pengembangan karakter?.
3. Bagaimana nilai-nilai budaya organisasi Universitas Telkom, menjadi rujukan sistem nilai yang akan dikembangkan dan diinternalisasikan kepada seluruh *stakeholders* melalui pendidikan karakter di asrama.

4. Bagaimana model pendidikan karakter berbasis asrama agar lebih efektif dalam membina nilai-nilai budaya organisasi di Universitas Telkom, meliputi; visi dan misi asrama, struktur kurikulum asrama didesain, program kegiatan asrama disusun, strategi dan pendekatan, sistem penilaian kehidupan asrama diukur, struktur organisasi dan tatakelola asrama serta daya dukung yang menunjang keberhasilan pendidikan karakter di asrama?
5. Bagaimana efektivitas program wajib asrama satu tahun, sasaran output dan bagaimana pola pembinaan karakter setelah keluar asram.

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa besar effiktifitas pendidikan katrakter di satuan pendidikan, bagaimana nilai-nilai budaya organisasi menjadi rujukan nilai-nilai karakter yang dikembangkan diasrama Universitas Telkom melalui pola pengelolaan asrama yang dapat membentuk karakter mahasiswa. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai informasi mengenai :

- a. Kecukupan pendidikan karakter pada satuan pendidikan di perguruan tinggi sebagai area pengembangan karakter mahasiswa.
- b. Mempertimbakan area atau *environment* lain yang dapat digunakan untuk lebih memperkuat pengembangan karakter.
- c. Nilai-nilai budaya organisasi dan nilai karakter lain yang bisa menjadi rujukan nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui model pendidikan karakter berbasis asrama
- d. Model pendidikan karakter berbasis asrama agar lebih efektif dalam membina nilai-nilai budaya organisasi di Universitas Telkom, meliputi; visi dan misi asrama, struktur kurikulum, strategi dan pendekatan, formulasi program, sistem penilaian, struktur organisasi dan tatakelola asrama, serta daya dukung yang menunjang keberhasilan pendidikan karakter di asrama.
- e. Mengetahui efektivitas program asrama satu tahun, dan outputnya

### D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memberikan konstribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter dan budaya organisasi, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

## 1. Signifikansi Teori

Secara teoritis hasil penelitian ini memberikan pemahaman bagaimana proses pengembangan pendidikan karakter berlangsung melalui pengasramaan mahasiswa selama dua semester pertama, dan pada saat yang bersamaan, mencerminkan sejauh mana visi, misi dan tujuan suatu universitas, yang dicontohkan oleh Universitas Telkom, dapat diintergrasikan. Melalui suatu penelusuran dengan *Grounded Theory (GT)* yang berbasis pada konstruktivisme, kajian ini menawarkan suatu cara pandang baru secara *bottom-up*, alih-alih *top-down*, tentang faktor-faktor yang cenderung menjadi pendorong dan penghambat dalam upaya integrasi nilai-nilai budaya organisasi suatu universitas, melalui kehidupan asrama mahasiswa, yang memberikan implikasi pada upaya pembinaan karakter mahasiswa, termasuk saling-pengaruh antara tiga unsur (aktor sosial) utama yang terlibat: manajemen universitas, pengurus asrama dan mahasiswa, yakni bagaimana mereka memberikan makna sosial mereka melalui peran masing-masing.

## 2. Signifikansi Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan konsep, generalisasi dan teori dasar pengembangan pendidikan karakter berbasis asrama dalam membina nilai-nilai budaya organisasi.
- b. Bagi Universitas Telkom, hasil penelitian dapat digunakan oleh dosen dan para pemangku kepentingnya di universitas sebagai salah satu rujukan untuk mengembangkan pola pendidikan karakter berbasis budaya organisasi dalam kehidupan asrama sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter yang akan dilaksanakan.
- c. Bagi mahasiswa Universitas Telkom, hasil penelitian dapat menjadi masukan dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya mengikuti ragam aktivitas yang dilakukan di asrama yang berorientasi pada terbentuknya manusia paripurna yang mampu bersaing di era global.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan sekaligus bahan pertimbangan dalam menentukan topik penelitian kaitannya dengan pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi.



### 3. Signifikansi Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan sekaligus bahan pertimbangan bagi pemerintah Indonesia, khususnya Kemenristek Dikti untuk mengintegrasikan asrama kampus (*residensial college*) sebagai bagian tak terpisahkan dari perguruan tinggi, tidak hanya sebagai *power-house of knowledge*, tetapi juga *power-house of character*. Penelitian ini menawarkan cara pandang baru bahwa seyogyanya asrama kampus tidak dipandang dan diperlakukan (sebatas) sebagai “sarana pendukung” yang bersifat *periferal* bagi suatu perguruan tinggi, tetapi sebagai salah satu “komponen utama” pendidikan tinggi.

### 4. Signifikansi isi serta aksi sosial

Berkaitan dengan signifikansi teoretis, praktis dan kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan pemikiran, pengambilan keputusan dan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya organisasi yang tangguh sebagai bagian dari sumbangan dalam mencerdaskan bangsa. Dalam rangka penguatan Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika, berbagai perspektif, postulat dan usulan tentang penguatan karakter mahasiswa di suatu perguruan tinggi seperti Universitas Telkom kiranya dapat dipandang sebagai bahan refleksi dan contoh tindakan nyata bagi organisasi lain yang serupa, terutama perguruan tinggi di Indonesia dan luar negeri dalam menumbuh-kembangkan tanggung jawab sosial dalam penguatan komunitas dan kebangsaan.

### E. Struktur Organisasi Disertasi

Penulisan disertasi ini dilakukan secara terstruktur dengan mengikuti pola yang diterapkan di Universitas Pendidikan Indonesia, meliputi: pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, serta simpulan, implikasi dan rekomendasi.

Bab I Pendahuluan, menjelaskan landasan penelitian yang dilakukan dan disertai rasionalitas yang menekankan perlunya studi mendalam mengenai fokus masalah yang dikaji. Bab ini terdiri dari lima sub bab, yakni: latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan struktur organisasi disertasi.

Bab II Kajian pustaka, menjelaskan beberapa konsep, generalisasi, dan teori yang dianggap relevan dan akan digunakan dalam mengkaji hasil penelitian, baik yang berasal dari hasil telaah terhadap buku-buku referensi maupun yang berangkat dari berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil telaah sebagaimana dimaksud terdiri dari: konsep karakter dan hakekat pendidikan karakter; hakekat nilai, pendidikan nilai, dan nilai budaya organisasi; sistem nilai yang akan dikembangkan; program dan model pengembangan pendidikan karakter; pengembangan pendidikan nilai atau karakter di perguruan tinggi; program pengasramaan di perguruan tinggi; panduan pengelolaan asrama kampus. Selain itu, pada bagian ini disarikan pula beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan kajian penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, menjelaskan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian dan disertai rasionalisasi dipilihnya desain dan pendekatan dimaksud. Selain itu, bab ini menjelaskan tentang partisipan, waktu dan lokasi penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, analisis dokumen, dan studi literatur. Proses analisis data dengan *grounded theory* serta validitas data juga diuraikan dalam bab ini.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, menguraikan karakteristik partisipan serta gambaran umum hasil penelitian yang didapat dari wawancara, observasi, studi dokumentasi, hasil benchmark dan hasil lapangan. Hasil penelitian dibahas dengan membandingkan dengan teori-teori yang relevan, hasil studi dan benchmark, untuk menghasilkan suatu teori dasar (*grounded theory*) yang dapat digunakan untuk pengembangan keilmuan kedepan yang berangkat dari realitas. Disamping itu Bab ini membahas cukup rinci tentang hasil penelitian pembahasan hasil penelitian yang dilakukan.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, menyampaikan sejumlah kesimpulan yang merupakan temuan penelitian dan dimaksudkan sebagai jawaban dari aspek yang dikaji. Selain itu, pada bab ini dijelaskan pula implikasi penelitian baik dalam kaitannya terhadap pengembangan keilmuan maupun dalam praksis kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Temuan-temuan dan implikasi penelitian menghasilkan gagasan-gagasan peneliti yang dituangkan dalam bentuk rekomendasi sebagai upaya penyelesaian masalah yang dikaji.